

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK HYGIENE MENSTRUASI PADA SISWI SMA NEGERI 1 SESEAN KABUPATEN TORAJA UTARA

### *Factors Related to Menstrual Hygiene Practices of SMA Negeri 1 Sesean Students, North Toraja Regency*

**Mariene W. Dolang, Rahma, Muhammad Ikhsan**  
Bagian Biostatistik/KKB FKM Unhas Makassar  
(mariene\_wdolang@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi, salah satunya menstruasi. Praktik *hygiene* menstruasi yang baik perlu dilakukan ketika remaja mengalami menstruasi agar dapat terhindar dari penyakit yang dapat mengganggu organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan praktik *hygiene* menstruasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *observational analitik* dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. Sampel penelitian adalah siswi SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara sebanyak 174 siswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proporsional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50,6% yang memiliki praktik *hygiene* cukup dan yang memiliki praktik *hygiene* kurang sebanyak 49,4%. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu ( $p=0,000$ ;  $\phi=0,528$ ), pengetahuan ( $p=0,000$ ;  $\phi=0,444$ ), peran media massa ( $p=0,010$ ;  $\phi=0,207$ ), dan status sosial ekonomi ( $p=0,000$ ;  $\phi=0,488$ ) dengan praktik *hygiene* menstruasi, tetapi faktor jenis pembalut ( $p=1,000$ ) dan usia *menarche* ( $p=0,954$ ) tidak memiliki hubungan dengan praktik *hygiene* menstruasi.

**Kata kunci : Remaja, praktik hygiene, menstruasi**

#### ABSTRACT

*The period of adolescence is a development phase between the childhood period and the adult period. In this period, many changes will happen, one of which is menstruation. Good menstrual hygiene practice needs to be carried out by teenagers who are experiencing their menstrual cycle in order to avoid reproductive system diseases. This study aims to identify the factors related to menstrual hygiene practices. An observational analytical research design was used with a cross sectional study approach. The population of this study were all of the female students in SMA Negeri 1 Sesean, North Toraja Regency. Samples of this study are 174 students of SMA Negeri 1 Sesean, North Toraja Regency. Samples were chosen using the proportional stratified random sampling method. Results from this research show that 50,6% have sufficient hygiene practice and 49,4% have inadequate hygiene practice. It was also found that there was a relation between the level of mother's education ( $p=0,000$ ;  $\phi=0,528$ ), knowledge ( $p=0,000$ ;  $\phi=0,444$ ), role of advertisement ( $p=0,010$ ;  $\phi=0,207$ ), and socio economic status ( $p=0,000$ ;  $\phi=0,488$ ) with personal menstrual hygiene practices. Meanwhile, factors like type of sanitary pad ( $p=1,000$ ) and menarche age ( $p=0,954$ ) have no relation with menstrual hygiene practices.*

**Keywords : Adolescence, hygiene practices, menstruation**

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi, seperti perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif, dan sosial.<sup>1</sup> Hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong remaja adalah 43.548.576 atau 18,33% dari seluruh penduduk Indonesia, sedangkan untuk Pulau Sulawesi jumlah penduduknya 17.371.782 dengan jumlah penduduk yang tergolong remaja sebanyak 3.380.547 atau 19,46% dari seluruh penduduk Pulau Sulawesi.<sup>2</sup>

Menstruasi/haid adalah keluarnya darah dari kemaluan. Saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi, di daerah yang cukup panas membuat tubuh berkeringat, keringat ini meningkatkan kadar kelembaban tubuh, terutama pada organ seksual dan reproduksi yang tertutup dan berlipat. Akibatnya bakteri mudah berkembang biak dan ekosistem vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tak sedap dan infeksi.<sup>3</sup> Menjaga kesehatan organ reproduksi pada wanita diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan.<sup>4</sup> Masalah kebersihan yang terkait dengan menstruasi umumnya lebih parah terjadi di negara-negara berkembang. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kurangnya kebersihan pada saat menstruasi banyak terjadi pada negara di Afrika dan Asia.<sup>5</sup>

Sampai saat ini fenomena praktik *hygiene* menstruasi pada remaja masih tergolong rendah. Hal tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa menstruasi adalah hal yang sangat pribadi dan jarang dibahas di depan umum atau diajarkan secara terbuka.<sup>6</sup> Praktik *hygiene* saat menstruasi yang buruk dapat meningkatkan kerentanan terjadinya infeksi saluran reproduksi dan dapat timbul penyakit berkaitan dengan infeksi alat reproduksi, seperti *candidiasis*, *vaginitis*, *trichomoniasis*, *leukorea*, *pedikulosis*, dan *toxic syok syndrome* (TSS). Penggunaan kain bekas yang tidak tepat sebagai bahan penyerap yang digunakan saat menstruasi juga memengaruhi infeksi pada alat reproduksi

wanita.<sup>7</sup>

Pembalut adalah alat yang digunakan untuk menampung darah yang keluar dari dalam organ reproduksi yang terdiri dari dua jenis pembalut tradisional dan pembalut modern.<sup>4</sup> Kedua jenis pembalut tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang berpengaruh terhadap praktik kebersihan pada saat menstruasi.

Informasi tentang menstruasi dan praktik *hygiene* menstruasi sangat penting bagi seorang remaja putri. Anak perempuan yang tidak diajari untuk menganggap menstruasi sebagai fungsi tubuh normal dapat mengalami rasa malu dan dapat menganggap bahwa hal tersebut adalah kotor sampai masa dewasa.<sup>8</sup> Banyak cara yang dapat kita gunakan untuk mendapatkan informasi tentang menstruasi dan praktik *hygiene* pada saat menstruasi, salah satunya media massa. Adanya informasi yang diperoleh dari media massa maka sangat memengaruhi praktik *hygiene* menstruasi. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul faktor yang berhubungan praktik *hygiene* menstruasi pada siswi SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. Jumlah siswa sebanyak 457 Siswa, terdiri dari perempuan sebanyak 304 dan laki-laki sebanyak 153 siswa. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 3 Februari sampai dengan 13 Februari 2012. Penelitian ini merupakan desain penelitian *observational analitik* dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara masih aktif mengikuti proses belajar-mengajar, yaitu sebesar 304 siswi. Penarikan sampel dengan metode *proporsional stratified random sampling*. Menentukan jumlah sampel untuk setiap tingkatan kelas, yaitu sebesar 174 siswi. Model analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan komparatif dua sampel dengan data berskala nominal dalam bentuk tabulasi silang yang dihitung dengan menggunakan *yate's correction*.<sup>9</sup>

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup, umur, tingkatan kelas, pekerjaan orang tua. Distribusi responden berdasarkan sebaran umur dengan persentase tertinggi berada pada umur 16 tahun, yaitu sebanyak 53 siswi sedangkan yang terendah berada pada umur 16 dan 19 tahun, yaitu sebanyak 1 siswi. Untuk tingkatan kelas didapatkan bahwa responden terbanyak terdapat di kelas XI sebesar 35,6% dan paling sedikit pada kelas XII sebesar 29,9% (Tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara**

Karakteristik	n	%
<b>Umur (tahun)</b>		
14	7	4,0
15	50	28,7
16	53	30,5
17	46	26,4
18	17	9,8
19	1	0,6
<b>Tingkatan kelas</b>		
X	60	34,5
XI	62	35,6
XII	52	29,9
<b>Total</b>	<b>174</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2012

Responden yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup (50,6%) dibandingkan dengan yang kurang (49,4%). Berdasarkan jenis pembalut yang digunakan responden, paling banyak adalah menggunakan pembalut modern (86,8%). Usia *menarche* terbanyak adalah usia *menarche* lambat (67,8%). Pada tingkat pendidikan ibu lebih dari setengah responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah (66,7%). Kebanyakan responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (58,0%). Berdasarkan peran media massa, responden yang memiliki peran media massa yang kurang (51,1%) hampir sama dengan responden yang memiliki peran media massa yang cukup (48,9%). Sedangkan untuk tingkat sosial ekonomi keluarga, lebih banyak responden berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah (73,6%) (Tabel 2).

**Tabel 2. Distrbisui Responden Berdasarkan Deskriptif Variabel Penelitian pada Siswi di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara**

Variabel	n	%
<b>Praktik hygiene menstruasi</b>		
Cukup	88	50,6
Kurang	86	49,4
<b>Jenis pembalut yang digunakan</b>		
Pembalut modern	151	86,8
Pembalut tradisional	4	2,3
Pembalut kombinasi	19	10,9
<b>Usia menache</b>		
Cepat	1	0,6
Normal	55	31,6
Lambat	158	67,8
<b>Tingkat pendidikan ibu</b>		
Tinggi	58	33,3
Rendah	116	66,7
<b>Pengetahuan</b>		
Cukup	73	42
Kurang	101	58
<b>Peran media massa</b>		
Cukup	85	48,9
Kurang	89	51,5
<b>Status sosial ekonomi keluarga</b>		
Tinggi	46	26,4
Rendah	128	73,6

Sumber: Data Primer, 2012

Responden yang menggunakan pembalut modern dan memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup terdapat sebesar 50,3% dan hasil yang tidak jauh beda dengan responden yang menggunakan pembalut tradisional/kombinasi yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup, yaitu sebesar 52,2% dari 23 responden. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan jenis pembalut menggunakan uji statistik dengan *continuity correction* dengan nilai  $p=1,000$  karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara jenis pembalut yang digunakan dengan praktik *hygiene* menstruasi (Tabel 3).

*Menarche* adalah usia saat pertama kali mendapatkan menstruasi. Usia *menarche* pada setiap remaja berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Remaja yang mengalami *menarche* di usia remaja awal dan mempunyai pengetahuan yang masih kurang tentang menstruasi dapat menyebabkan kurangnya kesadaran me-

ngeni pentingnya perilaku *hygiene* menstruasi. Sedangkan remaja yang mengalami *menarche* di usia lebih tua dan mungkin sudah mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai *hygiene* menstruasi dapat menyebabkan perilaku *hygiene* menstruasi yang lebih baik.

Responden yang memiliki usia *menarche* cepat/normal terdapat sebesar 51,8% yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup dan hasil ini hampir sama dengan responden yang memiliki usia *menarche* lambat dan praktik *hygiene* menstruasi yang cukup, yaitu sebesar 50,0% dari 118 responden (Tabel 3). Dari hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan usia *menarche* menggunakan uji statistik dengan tes *continuity correction* dengan nilai  $p=0,954$  karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara usia *menarche* dengan praktik *hygiene* menstruasi.

Tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini adalah menyelesaikan jenjang pendidikan di suatu sekolah sampai akhir dan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu dapat memengaruhi banyaknya

informasi yang dapat diberikan kepada remaja tentang praktik *hygiene* tentang menstruasi. Dari 58 responden yang mempunyai tingkat pendidikan ibu yang tinggi terdapat sebanyak 89,7% yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi cukup dibandingkan dengan responden yang mempunyai tingkat pendidikan ibu yang rendah hanya terdapat sebesar 31,9% yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi cukup dari 116 responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan tingkat pendidikan ibu menggunakan uji statistik dengan tes *continuity correction* diperoleh nilai  $p=0,000$  (Tabel 3). Karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik *hygiene* menstruasi. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik *hygiene* menstruasi diperoleh nilai  $\phi=0,528$  (52,8%) yang berarti hubungan kuat.

Pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden yang berhubungan dengan menstruasi, *hygiene* menstruasi, dan akibat jarang mengganti pembalut. Sebuah teori diketahui bahwa pengetahuan mempunyai kon-

**Tabel 3. Hubungan antara Variabel dengan Praktik Hygiene Menstruasi di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara**

Variabel	Praktik Hygiene				Jumlah		Uji Statistik
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Jenis pembalut</b>							
Modern	76	50,3	75	49,7	151	100	$p=1,000$
Tradisional/kombinasi	12	52,2	11	48,7	23	100	
<b>Usia menarche</b>							
Cepat/normal	29	51,8	27	48,2	56	100	$p=0,954$
Lambat	59	50,0	59	50,0	118	100	
<b>Tingkat pendidikan ibu</b>							
Tinggi	51	87,9	7	12,1	58	100	$p=0,000$
Rendah	37	31,9	79	68,1	116	100	$\phi=0,528$
<b>Pengetahuan</b>							
Cukup	56	76,7	17	23,3	73	100	$p=0,000$
Kurang	32	31,9	69	68,3	101	100	$\phi=0,444$
<b>Peran media massa</b>							
Cukup	52	61,2	33	38,8	85	100	$p=0,010$
Kurang	36	40,4	53	59,6	89	100	$\phi=0,207$
<b>Status sosial ekonomi keluarga</b>							
Tinggi	42	91,3	4	8,7	46	100	$p=0,000$
Rendah	46	35,9	82	64,1	128	100	$\phi=0,488$

Sumber: Data Primer, 2012

tribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memungkinkan orang tersebut melakukan hal-hal yang menguntungkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dari informasi yang didapatkannya. Dari 73 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup terdapat sebesar 76,7% memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup sedangkan dari 101 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang hanya terdapat sebesar 31,7% memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan pengetahuan menggunakan uji statistik dengan tes *continuity correction* diperoleh nilai  $p=0,000$  (Tabel 3). Karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan antara pengetahuan responden dengan praktik *hygiene* menstruasi. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pengetahuan dengan praktik *hygiene* menstruasi diperoleh nilai  $\phi=0,444$  (44,4%) yang berarti hubungan sedang.

Media massa adalah media yang dapat digunakan oleh responden untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai praktik *hygiene* menstruasi serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, baik yang dibaca, ditonton maupun yang didengar. Jenis media massa ini adalah radio, televisi, internet, dan media cetak (majalah, tabloid, koran, buku, dll). Dari 85 responden yang mempunyai peran media massa yang cukup terdapat sebesar 61,2% yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup dan hasil ini lebih besar dari responden yang mempunyai peran media massa yang kurang dan memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup, yaitu sebesar 40,4% dari 89 responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan peran media massa menggunakan uji statistik dengan tes *continuity correction* diperoleh nilai  $p=0,010$  (Tabel 3), karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan antara peran media massa dengan praktik *hygiene* menstruasi. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara peran media massa dengan praktik *hygiene* menstruasi diperoleh nilai  $\phi=0,207$  (20,7%) yang berarti hubungan lemah.

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi. Status sosial ekonomi memegang peran penting dalam kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya kebutuhan pada saat menstruasi. Dari 46 responden yang mempunyai status sosial ekonomi keluarga yang tinggi terdapat sebesar 91,3% yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup dibandingkan dengan responden yang mempunyai status sosial ekonomi keluarga yang rendah hanya terdapat sebesar 35,9% yang memiliki praktik *hygiene* menstruasi yang cukup dari 128 responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan status sosial ekonomi keluarga menggunakan uji statistik dengan tes *continuity correction* diperoleh nilai  $p=0,000$  (Tabel 3), karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan praktik *hygiene* menstruasi. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan praktik *hygiene* menstruasi diperoleh nilai  $\phi=0,488$  (48,8%) yang berarti hubungan sedang.

## PEMBAHASAN

Jenis pembalut pada penelitian ini adalah jenis pembalut yang digunakan responden pada saat menstruasi. Pembalut merupakan alat untuk yang digunakan untuk menampung darah yang keluar dari dalam organ reproduksi setiap bulannya. Pembalut terdiri atas dua, yaitu pembalut modern dan tradisional. Pembalut tradisional merupakan pembalut yang terbuat dari kain sedangkan pembalut modern merupakan pembalut sekali pakai. Hasil analisis yang diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara jenis pembalut yang digunakan dengan praktik *hygiene* menstruasi, hal ini menunjukkan bahwa jenis pembalut yang digunakan tidak dapat menentukan praktik *hygiene* menstruasi seseorang. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa masih terdapat beberapa responden yang masih menggunakan pembalut tradisional atau kain pada saat menstruasi. Mereka masih menggunakan pembalut tradisional tersebut dengan beberapa alasan, yaitu karena

lokasi tempat tinggal yang tidak memungkinkan menggunakan pembalut modern, penggunaan pembalut tradisional dapat menghemat biaya karena dapat dipakai kembali, dan penggunaan pembalut modern dapat berdampak kepada kesehatan.

Usia *menarche* dalam penelitian ini adalah usia responden saat pertama kali mendapatkan haid/menstruasi. *Menarche* adalah siklus haid pertama bagi seorang wanita. *Menarche* merupakan hal yang sangat penting bagi seorang wanita dan perlu mendapat perhatian karena *menarche* merupakan hal yang menandai awal kedewasaan biologis seorang wanita. Usia *menarche* dapat bervariasi pada setiap individu tergantung faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Adapun hasil analisis yang diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara usia *menarche* dengan praktik *hygiene* menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa usia *menarche* se-seorang tidak dapat menentukan praktik *hygiene* menstruasinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anibue yang melihat hubungan antara usia *menarche* dengan praktik kebersihan dan kebersihan.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Omdivar di India Selatan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia *menarche* dengan praktik kebersihan saat menstruasi.<sup>11</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti pendidikan seputar menstruasi disarankan dapat diterapkan bagi anak remaja perempuan yang belum mengalami menstruasi sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kesiapan menghadapi *menarche*.<sup>12</sup> Demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Dasgupta yang mengatakan bahwa pengetahuan mengenai kebersihan saat menstruasi sebaiknya diberikan kepada remaja putri sebelum mereka memasuki usia *menarche*.<sup>13</sup> Penelitian Kamaljit menemukan 38% remaja putri mengalami menstruasi pada usia 14 tahun.<sup>14</sup>

Tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh ibu responden. Pendidikan sangat penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat karena pendidikan bertujuan mengubah pengetahuan, pendapat, sikap dan persepsi. Pendidikan juga sangat memengaruhi daya nalar seseorang sehingga memungkinkan untuk menanggapi in-

formasi yang ada. Dengan memiliki pendidikan yang cukup, maka seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya. Untuk itu pendidikan yang dimiliki oleh ibu sangat dibutuhkan oleh anak, khususnya yang baru memasuki usia remaja. Sebab orang tua dianggap sebagai panutan bagi remaja dalam menghadapi kehidupan ke depan dan juga dapat memberikan berbagai pengetahuan dan juga informasi kepada anak-anaknya mengenai praktik kebersihan saat menstruasi.

Hasil analisis yang diperoleh didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik *hygiene* menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat menentukan praktik *hygiene* menstruasi anaknya. Selain itu, terdapat juga hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik *hygiene* menstruasi. Kuatnya hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan tingkat pendidikan ibu karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu dapat memengaruhi pengetahuan yang dimiliki seorang anak karena ibu dianggap sebagai orang yang paling dekat, sehingga menyebabkan praktik *hygiene* menstruasi menjadi baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basir dengan melihat faktor yang berhubungan personal *hygiene* tentang menstruasi pada anak usia *menarche* di SMP Negeri 8 Makassar.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa setengah dari jumlah responden memiliki ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup (52,8%). Namun, hal tersebut tidak berhubungan dengan personal *hygiene* tentang menstruasi yang dimiliki responden.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh responden yang berhubungan dengan menstruasi, *hygiene* menstruasi, dan akibat jarang mengganti pembalut. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan yang dimiliki se-

seorang merupakan ukuran dalam memulai suatu tindakan. Selain itu, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Berbagai faktor fisik maupun non fisik yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan bersikap yang pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku. Untuk itu, pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memungkinkan orang tersebut akan melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya dari informasi yang diduplikasinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sebagian besar siswa menjawab salah pada pertanyaan mengenai apakah pernah mendengar tentang praktik *hygiene* menstruasi, pengertian praktik *hygiene* menstruasi, frekuensi mengganti pembalut pada hari deras, frekuensi mengganti pembalut pada hari terakhir, dan pembersih apa digunakan untuk membasuh vagina saat menstruasi.

Hasil analisis yang diperoleh didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik *hygiene* menstruasi. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang dimiliki responden dapat menentukan praktik *hygiene* menstruasinya. Selain itu, terdapat juga hubungan yang sedang antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik *hygiene* menstruasi. Kekuatan hubungan yang sedang disebabkan kebanyakan responden hanya tahu tentang praktik *hygiene* menstruasi dan belum memahami serta mengaplikasikannya pada saat terjadinya menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egong yang mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan praktik *hygiene* menstruasi.<sup>16</sup> Pada penelitiannya disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik *hygiene* menstruasinya. Aluko, *et al* menunjukkan pengetahuan memberikan 78% terhadap *hygiene* menstruasi.<sup>17</sup>

Media massa dalam penelitian ini adalah media yang digunakan oleh responden untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai praktik *hygiene* menstruasi serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, baik yang dibaca, di-

tonton maupun yang didengar. Jenis media massa ini adalah radio, televisi, internet, dan media cetak. Era globalisasi informasi saat ini, media massa tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Media massa sangat efektif untuk menyampaikan informasi, terutama untuk mempromosikan hal-hal yang bersifat spesifik.<sup>17</sup>

Hasil analisis yang diperoleh didapatkan bahwa ada hubungan antara peran media massa dengan praktik *hygiene* menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran media massa dapat menentukan praktik *hygiene* menstruasi responden. Selain itu, terdapat juga hubungan yang lemah antara peran media massa dengan praktik *hygiene* menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egong yang melihat hubungan antara sumber informasi dari media masa dengan praktik *hygiene* menstruasi. Dalam penelitiannya juga disimpulkan semakin sering responden mendapatkan informasi dari media masa maka *hygiene* menstruasinya akan lebih baik pula.<sup>15</sup> Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Basir yang melihat hubungan antara pemanfaatan media massa terhadap personal *hygiene* tentang menstruasi pada anak usia *menarche*. Ia juga mengatakan bahwa semakin banyak media massa yang dimanfaatkan oleh responden maka semakin cukup pula personal *hygiene* mengenai menstruasi yang dimiliki oleh responden.

Lemahnya kekuatan hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan peran media massa disebabkan oleh letak lingkungan responden yang berada di pedesaan sehingga mengakibatkan kurangnya responden yang memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi mengenai praktik *hygiene* menstruasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sumber informasi yang sangat berperan dalam praktik *hygiene* saat menstruasi.<sup>14</sup>

Status sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kondisi/keadaan ekonomi keluarga yang dapat dilihat dari pendapatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya (responden) pada saat ini. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan

seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Status sosial ekonomi pada suatu keluarga akan memengaruhi perilaku anak saat menstruasi. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara praktik *hygiene* menstruasi dengan tingkat pendidikan ibu menggunakan uji statistik dengan tes *continuity correction* diperoleh bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan praktik *hygiene* menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat menentukan praktik *hygiene* menstruasi responden. Selain itu, juga terdapat hubungan yang sedang antara status sosial ekonomi dengan praktik *hygiene* menstruasi. Kekuatan hubungan yang sedang disebabkan oleh status sosial ekonomi keluarga responden kebanyakan dari status sosial ekonomi yang rendah, sehingga berdampak pada jenis dan banyaknya pembalut yang digunakan pada saat menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Omdivar dan Begum yang mengatakan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan praktik kebersihan saat menstruasi<sup>18</sup> dan tidak sejalan dengan penelitian Kurniasih yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan perkapita suatu keluarga dengan praktik *hygiene* menstruasi.<sup>19</sup> Menurut Notoatmodjo sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat sosial ekonomi yang rendah menyebabkan keterbatasan biaya untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup dan juga dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan yang dimiliki.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, peran media massa, status sosial ekonomi keluarga dengan praktik *hygiene* menstruasi pada siswi SMA Negeri 1 Sesean Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Tidak ada hubungan antara jenis pembalut yang digunakan dan usia *menarche* dengan praktik *hygiene* menstruasi pada siswi SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. Praktik *hygiene* menstruasi pada remaja dapat lebih ditingkatkan dengan cara membekali diri sebanyak-banyaknya dengan

pengetahuan yang dapat diperoleh dari pencarian informasi melalui media massa, orang tua, keluarga, dan buku. Diharapkan kepada orang tua untuk memberikan informasi mengenai menstruasi dan praktik *hygiene* menstruasi sebelum anak memasuki usia *menarche*. Diharapkan kepada ibu untuk banyak belajar mengenai kesehatan reproduksi khususnya praktik kebersihan saat menstruasi sehingga dapat diberikan kepada anak. Disarankan juga bagi remaja untuk dapat memilih media informasi yang lebih bermanfaat sehingga dapat meningkatkan praktik *hygiene* saat menstruasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Grafindo Persada; 2011.
2. Badan Pusat Statistik, 2011. Indonesia BPS. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia. Jakarta:
3. Sari I.D. Pengetahuan Remaja Putri tentang Kebersihan Alat Kelamin Saat Menstruasi di SMA Al-Washliyah 3 Medan [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009. Wardhani EH, Bilana A. Remaja Puber Remaja Super. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri; 2011.
4. Ten V.T.A. Menstrual Hygiene: A Neglected Condition For The Achievement of Several MDGs. Zoetermeer: EEPA (Europe External Policy Advisors); 2007.
5. Uzochukwu U.A. The Impact of Premenarcheal Training on Menstrual Practices and Hygiene of Nigerian School Gir. Pan Afrika Medical Journal. 2009;9 (2).
6. Dhingra, al e. Knowledge and Practices Related to Menstruation Among Tribal (Gujjar) Adolescent Girl'. Etno-Med. 2009;1 (3):43-8.
7. Ariyani I. Aspek Biopsikososial Hygiene Menstruasi Pada Remaja di Pesantren Putri As-Syafi'iyah Bekasi. Depok: Universitas Indonesia; 2009.
8. Hasan I. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2010.
9. Omdivar S, Begum K. Factors Influencing Hygienic Practices During Menses Among Girls From South India. International Journal

- of Collaborative Research on Internal Medicine and Public Health. 2010;2 (2):411-23.
10. Indriastuti P. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Hygienis Remaja Putri pada Saat Menstruasi [Thesis]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
  11. Dasgupta A, Sakar M. Menstrual Hygiene: How Hygienic is the Adolescent Girl. *Indian Journal Of Community Medicine*. 2008;3 (2).
  12. Basir, Renny. Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene tentang Menstruasi pada Anak Usia Menarche di SMP Negeri 8 Makassar [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2011.
  13. Kamaljit K et.al. Social Beliefs and Practices Associated with Menstrual Hygiene Among Adolescent Girls Of Amritsar, Punjab, India. *JIMSA journal*. 2012:25(2).
  14. Egong Y, Wati L. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi Tentang Menstruasi dengan Praktik Higiene Menstruasi Pada Remaja Putri [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2005.
  15. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2004.
  16. Aluko et.al. Knowledge and Menstrual Hygiene Practices Among Adolescents in Senior Secondary School in Lie Life, South-Western Nigeria. Department of Community Health, Obafemi Awolowo University, Nigeria. *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*. 2013
  17. Kurniasih E. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Higiene Menstruasi pada Remaja Putri Kelas III di SMPN 1 Wiradesa Pekalongan [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2011.
  18. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2005